



Integrasi Agama dan Sains Dalam Perspektif Hossein Nasr

Nur Wulandari Sunawir¹, Eva Dewi², Edwy Melinia Rezeky Nurcahyani³

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Corresponding Author: Nur Wulandari Sunawir, E-mail; wulandarinur696@gmail.com

Received: Sep 09, 2023	Revised: Sep 14, 2023	Accepted: Sep 19, 2023	Online: Sep 26, 2023
ABSTRACT Integrasi ilmu agama dan sains menurut Husain Nasr didasarkan pada prinsip tauhid, yaitu kesatuan Tuhan sebagai fondasi utama kesatuan alam semesta. Nasr menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan wahyu Ilahi. Ia mengkritik paradigma sains modern Barat yang cenderung sekuler dan profan, serta menekankan pentingnya mengembalikan ilmu pengetahuan kepada akar tradisi yang transendental. Dalam pandangan Nasr, semua ilmu yang layak disebut sebagai sains Islam harus menunjukkan keterpaduan dan interrelasi segala yang ada, menuju kesatuan Ilahi sebagaimana tercermin dalam kesatuan alam. Untuk itu, Nasr menawarkan konsep hierarki keilmuan, di mana ilmu fisik dan empiris tetap berada di bawah bimbingan kebijaksanaan spiritual (sapientia). Integrasi ini diyakini mampu menyelesaikan krisis spiritual dan eksistensial manusia modern, serta mewujudkan manusia paripurna (al-insân al-kâmil). Dengan demikian, integrasi ilmu agama dan sains menurut Husain Nasr bukan sekadar penyatuan dua disiplin, melainkan upaya mengembalikan ilmu kepada fitrahnya yang sakral dan holistik, demi terciptanya keharmonisan dan kebahagiaan dunia-akhirat. Kata kunci: Integrasi, Ilmu Agama, Sains, Tauhid, Husain Nasr			

Journal Homepage <https://ejournal.iainbatanghari.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite:

Sunawir, W, N., Dewi, E & Nurcahyani, R, M, E. (2025). Integrasi Agama dan Sains Dalam Perspektif Hossein Nasr. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(1), 220-231.

<https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.296>

Published by: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari

INTRODUCTION

Perkembangan sains modern sejak era pencerahan telah membawa berbagai kemajuan signifikan dalam bidang teknologi, kedokteran, dan kehidupan sehari-hari manusia. Namun, di balik pencapaian tersebut, muncul pula tantangan filosofis dan spiritual yang mendalam. Sains modern, yang berakar pada paradigma rasionalistik dan empiris, cenderung memisahkan diri dari dimensi religius dan metafisik. Hal ini menimbulkan dikotomi antara ilmu pengetahuan dan agama, yang tidak jarang memunculkan konflik dalam pemahaman tentang hakikat kehidupan, alam semesta, dan peran manusia di dalamnya.

Seyyed Hossein Nasr adalah salah satu cendekiawan Muslim yang sangat berpengaruh dalam diskursus hubungan antara agama dan sains. Pemikirannya terkait

integrasi antara keduanya berakar pada latar belakang intelektual dan spiritualnya yang kaya, serta pandangannya yang mendalam terhadap sejarah sains dan peran agama dalam membentuk pandangan dunia manusia. Untuk memahami pemikiran Nasr tentang integrasi agama dan sains, perlu ditelusuri beberapa aspek penting dari latar belakang pemikirannya. Salah satu aspek utama dalam pemikiran Nasr adalah kritiknya terhadap perkembangan sains modern, yang menurutnya telah mengarah pada sekularisme dan materialisme.

Nasr berpendapat bahwa dalam tradisi Islam, ilmu pengetahuan tidak pernah dipisahkan dari dimensi ilahiah. Ilmu merupakan sarana untuk mengenal ciptaan Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, integrasi antara agama dan sains bukan sekadar wacana kontemporer, melainkan merupakan warisan intelektual yang telah lama ada dalam khazanah peradaban Islam.

Kedudukan sains dan agama dapat bersifat terpisah, saling bertentangan, mandiri, berdialog, atau bersatu. Islam memerlukan sains untuk memperkuat dogma ajarannya sedangkan saintis membutuhkan Islam sebagai pembimbing orientasi kearah yang seharusnya. Dalam pandangan Nasr, tujuan dari semua sains Islam (dan lebih umum lagi dari semua sains kosmologi adab pertengahan dan zaman kuno) ialah untuk menunjukkan keterpaduan dan interrelasi dari segala yang ada, menuju ke arah kesatuan dasar Ilahi yang dibayangkan dalam kesatuan alam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Hossein Nasr tentang integrasi antara agama dan sains, serta relevansinya dalam menjawab krisis spiritual dan ekologis yang dihadapi dunia modern saat ini. Melalui analisis ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ilmu pengetahuan dapat dikembangkan tanpa mengabaikan nilai-nilai transendental dan spiritual.

RESEARCH METHOD

Metode penelitian ini yaitu memakai metode Pustaka (library research) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam hal ini penulis berupaya mengumpulkan data-data kepustakaan terkait konsep Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Hossein Nasr melalui buku-buku ataupun sumber lain seperti artikel, jurnal atau penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan topik tersebut. Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Hossein Nasr kemudian dianalisis isinya untuk menentukan materi yang terkait dengan topik tersebut.

RESULT AND DISCUSSION

A. Biografi Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr lahir di Kota Teheran, Iran pada tanggal 7 April 1933. Nasr berasal dari keluarga yang konsern dengan pendidikan agama, kakeknya termasuk ulama besar di Iran dan ayahnya seorang sarjana kenamaan di Persia. Nasr mendapatkan pendidikan informalnya dari ayahnya langsung dan pendidikan formalnya ia dapatkan di sekolah tradisional di Iran. Selanjutnya keluarga Nasr

pindah ke Amerika dan Nasr melanjutkan pendidikannya di Massachusetts Institute of Technology (MIT). Di tahun 1956 ia berhasil mendapatkan gelar master pada bidang geofisika. Setelah itu Nasr melanjutkan program doktornya di universitas Harvard pada bidang sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan. Kecerdasan Nasr dalam bidang ilmu eksak tidak perlu diragukan lagi, namun Nasr merasa tidak puas dengan hanya berhenti pada mengetahui prinsip kerja ilmu fisika, ia kemudian mendalami sejarah pengetahuan dan juga ilmu-ilmu metafisik.

Syed Hossein Nasr adalah salah satu pemikir sains Islam yang mengkritik tajam dan respon yang mendalam terkait paradigma sains Barat modern melalui beberapa karya ilmiah serta ceramah yang beliau orasikan dan sampaikan seperti buku *The Encounter of Man and Nature* (1968), buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. (1968), buku *Islam and the Plight of Modern Man* (1975), dan buku *Religion and the Order of Nature* (1996). Pada karyanya berjudul *The Encounter of Man and Nature* itulah pertama kali mengilhami gagasan, pandangan serta buah pikiran terkait relasi sains modern dan agama. Afirmasi Nasr bahwa Sains Islami hanya dapat diperoleh dengan akal Allah tidak hanya pada akal manusia, tetapi pada kedudukan akal, kedudukan akal ada di hati, bukan di kepala, karena akal tidak lebih dari refleksi spiritual.

Nasr tertarik untuk mempelajari metafisika dan filsafat, juga pada bidang sejarah dan filsafat ilmu saat masih di program S1 (1950-1954), Nasr mengalami keresahan pemikiran dengan fisika yang didalamnya minim nilai-nilai spiritual. Nasr menerima gelar sarjana dalam bidang fisika pada tahun 1954 dan gelar master dalam bidang geologi dan geofisika dari Universitas Harvard pada tahun 1956. Tak hanya itu, Nasr juga mempelajari sejarah sains karena ingin mempelajari sejarah sains Islam dalam konteks solusi alternatif sains Barat sekuler modern.

Pada usiannya yang masih dikatakan muda yaitu kisaran dua puluhan, Nasr mampu menerbitkan dua karyanya yang cukup berpengaruh, yaitu buku dengan judul *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, edisi revisi tesis doktoralnya di Harvard, dan *Science and Civilization in Islam*. Didalamnya Nasr menekankan bahwa esensi ilmu dalam peradaban Islam secara fundamental berbeda dengan peradaban modern. Nasr seolah ingin membangkitkan semangat Islam di kancah intelektualitas dan mengembalikan Islam kepada kiblat peradaban dunia.

B. Pemikiran Hossein Nasr Mengenai Agama dan Sains

Dengan latar belakang akademis serta kehidupan keagamaan yang kental dengan unsur metafisik, hal ini tak membuat Nasr hanya mencurahkan pemikirannya kepada hal-hal yang berkaitan secara langsung dengan metafisik, hal ini justru membuatnya menggunakan metafisik sebagai solusi atas permasalahan dalam bidang keilmuan yang ia geluti, salah satu bidang tersebut yaitu mengenai relasi agama dan sains.

Pemikiran Nasr terhadap relasi agama dan sains, menjadi fokusnya ketika ia telah menamatkan studi di Universitas Harvard, hal ini dapat terlihat lewat

disertasi yang ia garap, yang kemudian dipublikasikan oleh Universitas Harvard dengan judul, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines : conception of nature and methods used for its study by the Ikhwan Al-Shafa, Al-Biruni and Ibn Sina*. Ada banyak karyanya yang membahas tentang relasi agama dan sains, diantaranya lagi yang lain yaitu, *Man and Nature, The Spiritual Crisis of Modern Man, Science and Civilization in Islam, Islamic Science- An Illustrated Study, Knowledge and The Sacred* yang merupakan *Gifford Lecture*-nya.

Semua karya Nasr bertemakan relasi sains dan agama, khususnya agama Islam, namun Nasr juga sering memuat pembahasan agama lain. Dengan pendekatan unsur spiritualnya yang kental serta dari hasil sudut pandang kesejarahan. Pemikiran Nasr terhadap relasi agama dan sains, umumnya banyak teruraikan kedalam isu-isu yang paling sering dibahas dalam relasi agama dan sains yang umumnya sering diperbicangkan di dunia Barat, yaitu tentang teori Evolusi Darwin, kosmologi, serta krisis lingkungan sebagai hasil dari ketamakan sains modern, serta terakhir yaitu solusi yang diberikannya untuk relasi agama dan sains, khususnya Islam agar dapat menghasilkan hubungan yang lebih dapat menguntungkan bagi peradaban Islam di masa mendatang.

Pemikiran Nasr tentang relasi agama dan sains juga tak terlepas dari dasar pemikirannya sebagai seorang filsuf Perennial yang menuntutnya tidak hanya pada satu pendekatan studi agama, namun juga termanifestasikan dalam keseluruhan konsep kehidupannya, untuk itu filsafat Perennial sebagai jalan hidup dalam memandang dunia secara universal, maka tidak diragukan kentalnya nilainilai metafisik dalam pemikirannya terhadap relasi agama dan sains karena jantung filsafat perennial yang berada dalam dunia metafisik.

Dari semua pemikiran Nasr yang tertuang dalam buku serta artikel yang terpisah tersebut, Nasr memberikan gambaran umum pemikirannya mengenai relasi agama dan sains dalam artikelnya yang berjudul *Islam and Modern Science*. Dalam artikel yang merupakan hasil ceramahnya di MIT (Massachusetts Institute of Technology) *Islamic Student Assosiation*. Pada serangkaian ceramah yang ia berikan, terlihat jelas bagaimana gambaran relasi agama dan sains yang selama ini ia terangkan panjang lebar pada karya tulisnya.

Dalam memulai artikelnya tersebut, Nasr mengemukakan tentang tokoh reformis Islam, yaitu Jamaluddin Al-Afghani, sebagai tokoh pembaharu dalam Islam kelahiran Mesir, Al-Afghani mengetahui dengan benar kelemahan dunia Islam di abad ke 19 dibandingkan dengan kekuatan serta kemajuan luar biasa yang tengah di alami oleh dunia Barat. Al-Afghani melihat kemajuan Barat merupakan hasil dari pencapaian yang tak terduga oleh Barat dalam bidang sains dan teknologi.

Melihat hal ini, al-Afghani tak tinggal diam, dengan banyaknya penjajahan Barat terhadap dunia Islam, semakin menambah semangat pembaruan dalam diri Al- Afgani yang kemudian membuatnya, menyerukan umat Islam agar segera bangkit dan turut serta untuk mengejar kemajuan di bidang sains dan teknologi.

Penyampaian Al Afgani serta tanggapannya atas kemajuan Barat di bidang sains dan teknologi, menurut Nasr, memberikan pengaruh kepada masyarakat, yang kemudian dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok masyarakat, diantaranya yaitu fundamentalis, Mahdiisme dan Modernis. Kelompok terakhir tersebut kelompok yang akan dibahas Nasr lebih jauh terkait dengan tema relasi agama dan sains.

Secara praktis, Nasr memberikan anjuran kepada manusia yang masih peduli terhadap keselerasan hidup antara manusia dengan alam. Yang pertama, ia menganjurkan bahwa manusia harus sadar akan tanggung jawabnya yang telah diberikan Tuhan, manusia dengan segala kelebihanannya dibanding makhluk lain sudah sepatutnya dapat mengemban amanah Tuhan. Dan yang kedua, tidak seharusnya kita sebagai manusia memutuskan hubungan antara kemanusiaan dengan ketuhanan, yang dapat dilihat pada hubungan antara manusia dengan alam sebagai sebuah realitas spritual. Karena entitas manusia tidak hanya pada sisi realitas fisiknya namun juga pada sisi spiritual.

Selain dua hal di atas, yang menjadi titik fokus pemikiran Nasr terhadap relasi agama dan sains, ada hal terakhir yang penting bagi para akademisi yang menginginkan adanya Islamisasi sains. Mengenai hal ini, Nasr memberikan pandangan awalnya, sains merupakan bidang yang memiliki sudut pandangnya tersendiri. Hal ini sebagaimana dalam pernyataan Nasr “ *science arose under particular circumstance in the west with certain philosophical presumptions about the nature of reality*”(sains muncul di bawah keadaan khusus di Barat dengan pandangan filosofis tertentu tentang realitas alam).

Nasr berargumen bahwa sains tidak seharusnya dipandang hanya sebagai alat untuk mengeksploitasi alam, tetapi harus dilihat sebagai jalan untuk memahami ciptaan Allah dan menegakkan kedamaian serta keseimbangan dalam masyarakat. Baginya, Islam memberikan landasan yang kokoh bagi sains, tetapi sains harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, moralitas, dan kesadaran spiritual.

Dalam kutipan disertasi Nasr bahwa ada intuisi terdalam dalam Islam dan pada faktanya dalam doktrin ketimuran bahwa tujuan utama pengetahuan tidak hanya mengeksplor sesuatu yang asalnya tidak diketahui, lalu kemudian ditemukan, melainkan juga untuk mengetahui hakikat kembalinya makhluk dari keragaman menuju pada penyatuan kepada sumbernya yang azali. Untuk itu pengetahuan tidak sekedar memberikan dampak secara materi, namun juga immateri yang terdapat dalam hatinya.

Kesimpulan atas pemikiran Nasr terhadap relasi agama dan sains, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu perlunya mengintegrasikan sains dengan sejarah serta filsafatnya agar menjadi kesatuan pengetahuan, permasalahan antara sains dan agama tidak terletak pada sisi intelektual melainkan dari sisi etika lingkungan yang tidak diterapkan dan yang terakhir gagasan mengenai Sains Islam.

C. Konsep Dasar Integrasi Agama Dan Sains Perspektif Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr memiliki pendekatan yang khas dalam mengintegrasikan agama dan sains, yang berakar pada pemahaman mendalamnya tentang tradisi ilmiah dan spiritual, terutama dalam konteks Islam. Dalam pemikiran Nasr, agama dan sains bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan dua jalan yang saling melengkapi untuk memahami kebenaran yang lebih besar tentang dunia dan eksistensi manusia. Berikut ini adalah peta pemikiran Nasr terkait integrasi agama dan sains, yang mencakup beberapa konsep utama dalam pemikirannya:

1. Sains sebagai Jalan untuk Memahami Ciptaan Tuhan

Nasr berpendapat bahwa sains, dalam tradisi Islam, pada dasarnya adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan memahami ciptaan Nya. Konsep ini merujuk pada pemikiran para ilmuwan Muslim klasik yang melihat ilmu pengetahuan (ilm) sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan spiritual dan metafisik.

Sains dan Ibadah: Dalam pandangan Nasr, sains bukan hanya upaya empiris untuk menjelaskan alam, tetapi juga merupakan bentuk ibadah, yang berarti bahwa memahami hukum-hukum alam adalah cara untuk merasakan kebesaran Tuhan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dalam Islam tidak terpisah dari agama, melainkan menjadi bagian dari praktik spiritual.

2. Kritik terhadap Sains Modern: Materialisme dan Sekularisme

Nasr mengkritik perkembangan sains modern yang berkembang sejak zaman Renaissance hingga Revolusi Ilmiah, yang menurutnya telah terpisah dari dimensi moral dan spiritual. Reduksionisme dan Materialisme: Ia menilai sains modern cenderung memandang dunia hanya dari sudut pandang materialisme dan reduksionisme, yang menyederhanakan.

3. Sains dalam Tradisi Islam: Sumber Pengetahuan yang Holistik

Dalam pandangannya, pada masa keemasan peradaban Islam, sains dan agama tidak terpisahkan. Ilmuwan Muslim pada abad pertengahan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan pemahaman bahwa ilmu adalah bagian dari upaya untuk memahami ciptaan Tuhan dan mencapai pengetahuan tentang Tuhan itu sendiri. Ilmu sebagai Sarana Mendekatkan Diri kepada Tuhan: Ilmu dalam tradisi Islam klasik tidak hanya berbicara tentang dunia fisik, tetapi juga mencakup pemahaman tentang dimensi spiritual dan metafisik. Ilmuwan seperti Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali menekankan pentingnya hubungan antara sains dan agama, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman manusia tentang Tuhan dan alam semesta. Keseimbangan antara Duniawi dan Ukhrawi: Sains, menurut Nasr, tidak bisa dipandang hanya sebagai alat untuk mencapai kemajuan material semata. Sains dan agama harus saling mendukung untuk mencapai keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, antara pengetahuan empiris dan pengetahuan transendental.

4. Metafisika sebagai Landasan Pemikiran Ilmiah

Nasr sangat menekankan pentingnya metafisika dalam memahami sains. Menurutnya, sains yang terpisah dari pemahaman metafisik akan kehilangan arah dan tujuan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pemikiran ilmiah harus disandarkan pada prinsip-prinsip metafisik yang mengakui adanya dimensi non-material dari realitas. Pengetahuan Alam sebagai Manifestasi Tuhan: Nasr mengajukan bahwa alam semesta bukan hanya kumpulan materi dan energi yang bisa dijelaskan oleh hukum-hukum fisika semata, tetapi juga merupakan manifestasi dari kebesaran Tuhan. Sains yang terhubung dengan metafisika, oleh karena itu, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang makna dan tujuan alam semesta.

Sains dalam Konteks Spiritualitas: Dengan memasukkan metafisika, sains bisa lebih dimaknai sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman spiritual, bukan hanya sekadar pencarian fakta ilmiah. Sains yang diintegrasikan dengan agama, dalam pandangan Nasr, seharusnya memiliki kesadaran bahwa alam semesta ini diciptakan dengan tujuan dan memiliki struktur yang lebih tinggi yang harus dihormati dan dipahami.

5. Sains dan Etika: Tanggung Jawab Sosial dan Moral

Nasr menegaskan bahwa sains yang tidak berlandaskan etika dan nilai-nilai spiritual bisa berbahaya bagi umat manusia dan lingkungan. Ia mengingatkan bahwa sains harus dijalankan dengan kesadaran moral dan sosial yang tinggi. Implikasi Etis dari Penemuan Ilmiah: Penemuan ilmiah yang tidak diimbangi dengan pertimbangan moral dapat berisiko menimbulkan dampak negatif, seperti eksploitasi alam, kerusakan lingkungan, dan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, Nasr mengusulkan bahwa para ilmuwan harus bertanggung jawab secara etis atas penemuan mereka. Integrasi Sains dan Moralitas: Nasr menekankan bahwa untuk menghindari potensi bahaya dari sains yang tidak beretika, sains harus kembali disandingkan dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan tentang keadilan, kebajikan, dan keseimbangan alam. Dalam hal ini, agama berfungsi sebagai pedoman moral yang membantu memberi arah dan tujuan pada praktik ilmiah.

6. Pendidikan yang Menggabungkan Sains dan Spiritualitas

Nasr percaya bahwa pendidikan harus mengintegrasikan kedua dimensi ini sains dan agama untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual. Pendidikan Holistik: Nasr mengusulkan agar kurikulum pendidikan modern tidak hanya fokus pada pengajaran sains dan teknologi semata, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai agama, etika, dan filsafat yang dapat memberikan dasar spiritual bagi pemahaman ilmiah. Sains dalam Konteks Kehidupan yang Lebih Luas: Pendidikan yang mengintegrasikan agama dan sains, menurut Nasr, akan membantu menciptakan generasi ilmuwan dan intelektual yang tidak hanya berburu pengetahuan untuk kepentingan pribadi atau material,

tetapi juga berupaya menjadikan pengetahuan tersebut sebagai alat untuk kesejahteraan umat manusia dan untuk menghormati ciptaan Tuhan.

7. Kembali ke Tradisi Ilmiah yang Menyatu dengan Agama

Nasr mengusulkan bahwa untuk mengatasi krisis sains modern yang terlepas dari agama, kita perlu kembali kepada tradisi ilmiah yang mengintegrasikan sains dan agama. Ini berarti tidak hanya memulihkan hubungan antara keduanya, tetapi juga memulihkan pandangan dunia yang lebih holistik dan transendental yang mengakui dimensi spiritual alam semesta. **Revitalisasi Pemikiran Tradisional:** Nasr menyerukan agar umat manusia, terutama para ilmuwan, merenungkan kembali pemikiran-pemikiran dari tradisi ilmiah kuno, yang mengakui keterkaitan antara sains dan agama. Menurutnya, tradisi ini memiliki kekuatan untuk membimbing umat manusia dalam mencari pengetahuan yang lebih holistik dan penuh makna.

D. Relevansi Pemikiran Hossein Nasr Terhadap Agama Dan Sains Di Era Modern

Pemikiran Nasr tentang integrasi agama dan sains menjadi semakin relevan di dunia modern, di mana tantangan besar, seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan ketegangan sosial, memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan berbasis nilai-nilai moral dan spiritual. Nasr berargumen bahwa hanya dengan mengembalikan pengetahuan kepada prinsip-prinsip yang lebih tinggi, yang mengakui dimensi spiritual, manusia dapat membangun peradaban yang lebih harmonis dan seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Dalam konteks ini, Nasr tidak hanya melihat agama sebagai penyeimbang bagi perkembangan sains, tetapi juga sebagai landasan yang memberikan tujuan dan makna pada perkembangan ilmiah itu sendiri. Sains yang terhubung dengan agama, dalam pandangannya, bukan hanya menghasilkan teknologi, tetapi juga dapat membantu umat manusia memahami peran mereka dalam ciptaan Tuhan dan memelihara hubungan yang seimbang dengan alam semesta. Berikut relevansi sains dan agama dalam konteks modern menurut Hossein Nasr.

1. Mengembalikan Sains kepada Tradisi Spiritual

Nasr berpendapat bahwa pada zaman keemasan peradaban Islam, sains tidak dipisahkan dari dimensi spiritual. Para ilmuwan Muslim seperti Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kerangka iman kepada Tuhan dan dengan pemahaman bahwa pengetahuan adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Nasr menyarankan agar dunia sains modern kembali menghidupkan kembali hubungan antara ilmu pengetahuan dan dimensi spiritual ini. Nasr mengkritik sains modern yang berkembang terpisah dari aspek spiritual dan moral, yang sering kali mengarah pada materialisme dan reduksionisme. Dalam pandangannya, untuk mengintegrasikan agama dan sains, sains harus dilihat tidak hanya sebagai sekadar upaya untuk memahami alam fisik, tetapi juga sebagai

sarana untuk memahami makna dan tujuan kehidupan yang lebih besar, yang pada akhirnya mengarah pada pemahaman Tuhan.

2. Penekanan pada Sains sebagai bagian dari ibadah

Dalam pemikiran Nasr, sains, seperti halnya agama, adalah cara untuk memahami ciptaan Tuhan. Ia menekankan bahwa sains dalam tradisi Islam awal dilihat sebagai bentuk ibadah (ibadah) yang memungkinkan manusia untuk memahami kebesaran Tuhan melalui penciptaan-Nya. Ini berarti bahwa sains harus dilakukan dengan kesadaran spiritual, niat yang tulus, dan tujuan untuk mengungkapkan kebenaran yang lebih dalam tentang alam semesta sebagai manifestasi dari kehendak Tuhan. Nasr berpendapat bahwa pendekatan ini menghindarkan sains dari hanya menjadi alat untuk keuntungan material atau eksploitasi alam. Sains yang dilakukan dengan kesadaran spiritual akan mendatangkan manfaat bagi umat manusia secara holistik, tidak hanya dalam bentuk teknologi dan inovasi, tetapi juga dalam pembangunan karakter dan moralitas manusia.

3. Mendorong Kembali kepada Pengetahuan Tradisional yang Holistik

Tradisionalisme Islam, ditegaskan Nasr sesungguhnya adalah gambaran awal sebuah konsepsi pemikiran dalam sebuah bentuk *Shopia Perreneis* (keabadian). Tradisionalisme Islam boleh dikatakan juga disebut sebagai gerakan intelektual secara universal untuk mampu merespons alur pemikiran Barat modern yang merupakan efek dari filsafat modern yang cenderung bersifat profanik, dan selanjutnya untuk sekaligus dapat membedakan gerakan tradisionalisme tersebut dengan Gerakan fundamentalisme islam seperti halnya yang dilakukan di Iran, Turki dan kelompok fundamentalis lain.

Nasr mengajukan pentingnya kearifan tradisional yang menyatukan agama dan sains dalam suatu pandangan dunia yang lebih utuh dan holistik. Sains modern, menurut Nasr, terlalu sering mengabaikan dimensi non-fisik dan metafisik dari realitas, serta mengabaikan nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam agama. Oleh karena itu, Nasr mendorong pengembangan sains yang tidak hanya berfokus pada aspek material dan empiris saja, tetapi juga pada pemahaman yang lebih luas tentang makna hidup, tujuan penciptaan, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

4. Mengkritik Reduksionisme dalam Sains Modern

Nasr sangat kritis terhadap pendekatan reduksionis dalam sains modern, yang berusaha menjelaskan segala sesuatu dalam istilah yang sederhana dan dapat diukur—baik itu fenomena alam atau aspek kehidupan manusia. Dalam pandangan Nasr, pendekatan reduksionis ini mereduksi kompleksitas dan kedalaman pengalaman manusia, serta mengabaikan dimensi spiritual dan metafisik yang penting. Nasr berargumen bahwa sains harus mengakui dan mempertimbangkan dimensi yang lebih dalam dan lebih luas dari alam semesta, yang meliputi aspek aspek non-material, seperti kesadaran,

spiritualitas, dan moralitas. Ia menekankan bahwa untuk mengintegrasikan agama dan sains, ilmuwan harus membuka ruang bagi pemahaman tentang aspek-aspek ini, yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan hukum-hukum fisika atau matematika saja.

5. Menyarankan Pemahaman Kembali tentang "Ilmu"

Nasr juga menggali kembali makna dari "ilmu" itu sendiri, yang dalam tradisi Islam memiliki dimensi yang jauh lebih luas daripada sekadar ilmu alam. Dalam pandangan tradisional Islam, ilmu (ilm) tidak hanya mencakup pengetahuan tentang dunia fisik, tetapi juga tentang pengetahuan tentang Tuhan dan kehidupan spiritual. Nasr berpendapat bahwa sains seharusnya menjadi bagian dari pencarian hakikat yang lebih dalam tentang kehidupan dan keberadaan manusia, bukan sekadar alat untuk menguasai alam atau memperoleh kekayaan material.

6. Mendalami Peran Metafisika dalam Sains.

Nasr menyatakan bahwa untuk benar-benar mengintegrasikan agama dan sains, perlu ada pemahaman yang lebih dalam tentang metafisika, yang tidak hanya berbicara tentang konsep Tuhan atau ketuhanan, tetapi juga tentang struktur dasar dari realitas itu sendiri. Metafisika, dalam pandangan Nasr, memberikan landasan filosofis yang mendalam bagi ilmu pengetahuan dan dapat membantu ilmuwan memahami tidak hanya bagaimana alam semesta bekerja, tetapi juga mengapa alam semesta ada.

7. Menekankan Etika dan Tanggung Jawab Sosial dalam Sains

Nasr sering kali menekankan bahwa sains harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampak sosial, moral, dan lingkungan yang ditimbulkan oleh penemuan-penemuan ilmiah. Sains yang tidak dilandasi oleh etika dapat mengarah pada eksploitasi alam dan ketidakpedulian terhadap kesejahteraan manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, Nasr mendorong ilmuwan untuk melihat sains sebagai suatu disiplin yang tidak hanya berfokus pada kemajuan material, tetapi juga pada pembangunan moral dan spiritual manusia.

CONCLUSION

Integrasi antara agama dan sains menjadi topik penting dalam diskursus keilmuan modern, khususnya dalam upaya menjawab krisis spiritual dan ekologis yang ditimbulkan oleh pendekatan saintifik yang sekuler. Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf dan pemikir Islam kontemporer, menekankan bahwa pemisahan sains dari akar akar spiritualnya telah menyebabkan ketimpangan dalam memahami realitas secara utuh. Bagi Nasr, sains modern harus direkonstruksi berdasarkan prinsip-prinsip metafisika dan spiritualitas yang bersumber dari wahyu ilahi. Pandangannya mengajak untuk mengembalikan posisi sentral agama dalam membimbing sains agar tidak sekadar mengejar kemajuan material, tetapi juga mengarah pada kearifan dan keseimbangan kosmis. Dengan demikian, integrasi agama dan sains menurut Nasr bukan hanya memungkinkan, tetapi juga merupakan kebutuhan mendesak bagi masa depan umat manusia dan keberlangsungan alam semesta.

Pemikiran Nasr terhadap relasi agama dan sains, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu perlunya mengintegrasikan sains dengan sejarah serta filsafatnya agar menjadi kesatuan pengetahuan, permasalahan antara sains dan agama tidak terletak pada sisi intelektual melainkan dari sisi etika lingkungan yang tidak diterapkan dan yang terakhir gagasan mengenai Sains Islam. Adapun beberapa konsep pemikiran integrasi agama dan sains menurut Hossein Nasr yaitu: sains sebagai jalan untuk memahami ciptaan tuhan, kritik terhadap sains modern: materialisme dan sekularisme, sains dalam tradisi islam: sumber pengetahuan yang holistic, metafisika sebagai landasan pemikiran ilmiah, sains dan etika: tanggung jawab sosial dan moral, pendidikan yang menggabungkan sains dan spiritualitas, kembali ke tradisi ilmiah yang menyatu dengan agama. Kemudian relevansi pemikiran hossein nasr terhadap agama dan sains di era modern yaitu: Mengembalikan Sains kepada Tradisi Spiritual, Penekanan pada Sains sebagai Bagian dari Ibadah, Mendorong Kembali kepada Pengetahuan Tradisional yang Holistik, Mengkritik Reduksionisme dalam Sains Modern, Menyarankan Pemahaman Kembali tentang "Ilmu", Mendalami Peran Metafisika dalam Sains, dan Menekankan Etika dan Tanggung Jawab Sosial dalam Sains.

REFERENCES

- Ach. Maimun, Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif* (Yogyakarta: Ireisod, 2015).
- Ahmad Abdullah, 'INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM', 13.1 (2022), 120–34.
- Dkk Rika Widianita', *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII.I (2023), 1–19.
- Hisny Fajrussalam, Nurwadjah Ahmad E.Q., and Andewi Suhartini, 'Paradigma Teologi Pendidikan Islam: Konsep Khalifah Perspektif Nilai-Nilai Etika Budaya Sunda Di Jawa Barat', *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2020), 1–16 <<https://doi.org/10.35719/adabiyah.v1i1.13>>.
- Hossein Nasr, Khaldun Pendekatan, and Ismail Raji, 'Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi , Seyyed Dan Ihsan Berdasarkan Al-Qur ' an , Hadits , Dan Qoul Ulama Fakultas Tarbiyah , Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah , Universitas Islam Berbagai Penelitian Sebelumnya Juga Telah Mengkaji Hubungan Antara Islam Dan Sains . (Amini et Al ., 2024). Sementara Al-Faruqi Menekankan Perlunya Sains Yang Berbasis Pada Prinsip-', 2 (2024).
- M Amril and Hasian Toyyiba Elpasamani, 'Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr', 8 (2024), 50649–56.
- Muhammad Abduh and Kerwanto, 'EDUMULYA : Jurnal Pendidikan Agama Islam INTEGRASI ISLAM DAN SAINS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI', *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01.02 (2023), 8–24. Rizki Amrillah dan Lukmanul Hakim, "Pandangan Kritis Syed Hossein Nasr Terhadap Relasi Sains dan Agama," t.t., <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i5.228>.
- Selvia Santi, 'Relasi Agama Dan Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Ian G Barbour', *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1.September (2018), 171–76 .
-

Seyyed Hossein Nasr, “The Spiritual and Religious Dimensions of The Environmental Crisis” dalam http://The_Spiritual_and_Religious_Dimensions_of_The_Environmental_Crisis, diakses pada 2 November 2015.

Seyyed Hossein Nasr, “Filsafat Perennial: Perspektif Alternatif Untuk Studi Agama”, Jurnal Ulumul Qur’an, Vol. III No.3, Januari 2000.

Seyyed Hossein Nasr, “Islam and Modernity” <http://www.muslimphilosophy.com/ip/nasr1.htm>, diakses 26 Juli 2013.

Syarif Hidayatullah, Fakultas Filsafat, and Universitas Gadjah Mada, ‘KONSEP ILMU PENGETAHUAN SYED HUSSEIN NASR’, 28.1 (2019), 111–39 .

Copyright Holder :

© Nur Wulandari Sunawir et. al (2025)

First Publication Right :

© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

